

PENGUKURAN SIKAP SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER TENIS MEJA

Kurnia Tahki

Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta
Jl. Pemuda no. 10 Rawamangun – Jakarta Timur
Email : yana.tahki@gmail.com

Abstrak

Sikap merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Namun begitu, sampai saat ini belum ada penelitian dan alat ukur untuk menilai sikap secara spesifik untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja. Padahal metode *drill* yang diterapkan oleh guru atau pelatih dalam ekstrakurikuler tenis meja dapat menimbulkan respon atau sikap tertentu pada siswa, yaitu kemungkinan dari rentangan suka sampai tidak suka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur sikap untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja. Penelitian dilakukan selama bulan Mei 2012 dengan 20 sampel. Sampel adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja di SMP John Paulo School Bekasi Jawa Barat. Instrumen berupa kuesioner yang disusun berdasarkan tiga dimensi sikap dari Azwar (2005) yaitu : dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 soal yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja. Validitas instrumen berkisar antara 0,652 sampai 0,840. Sementara reliabilitas instrumen $r=0,950$. Selain itu, penerapan alat ukur di SMP John Paulo School Bekasi menunjukkan baru 25% dimensi kognitif siswa yang tergolong baik, 30% dimensi afektif siswa yang tergolong baik, dan 40% dimensi konatif siswa yang tergolong baik.

Kata Kunci : Sikap, Ekstrakurikuler Tenis Meja

Abstract

Attitude is an important aspect of the learning process . Howeve , until now there has been no research and instrument to assess attitudes specifically for students who take table tennis extracurricular. Though the drill method applied by the teacher or coach in table tennis extracurricular can cause a response or certain attitudes in students, namely the possibility of a range of likes to dislikes .This study aimed to obtain the instrument of attitudes to students who take table tennis extracurricular. The study was conducted during the month of May 2012 with 20 samples. Samples are students who take table tennis extracurricular in John Paulo Junior High School Bekasi, West Java. The instrument was a questionnaire based on three - dimensional attitude of Azwar (2005), namely : the dimension of cognitive, dimension of affective, and dimension of psychomotor.The results showed that there are 22 questions that can be used to assess the attitudes of students who take table tennis extracurricular . The validity of the instrument ranged from 0.652 to 0.840 . While the reliability of the instrument $r = 0.950$. In addition , the application of the instrument in John Paulo Junior High School Bekasi shows only 25 % of students were good classified in cognitive dimension, 30 % of students were good classified in affective dimension , and 40 % of students were good classified in conative dimension.

Key Words: Attitude, Table Tennis Extracurricular

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, sikap sebenarnya memiliki peran yang cukup penting. Sikap seorang siswa dapat mempengaruhi hasil belajar yang ia dapatkan, karena rasa suka dan tidak suka akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Namun begitu, belum banyak penelitian yang menghubungkan antara sikap siswa tentang materi pelajaran tertentu dengan hasil belajar. Selain itu, juga belum ada skala atau alat ukur sikap yang bersifat spesifik, misalnya untuk pelajaran tertentu

Sebagian besar orang menganggap sama antara pengertian sikap dan perilaku. Meskipun memiliki hubungan yang erat, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Menurut Winkel (1991), sikap merupakan kecenderungan respon untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian (evaluatif) terhadap objek tersebut sebagai hal yang berguna (positif) atau tidak berguna (negatif). Sedangkan menurut Syah (2003), sikap merupakan kecenderungan respon untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian (evaluatif) terhadap objek tersebut sebagai hal yang berguna (positif) atau tidak berguna (negatif).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, sikap menggambarkan sebagai kesiapan seseorang untuk bereaksi secara tertentu terhadap objek tertentu. Sikap ini bisa bersifat positif maupun negatif. Didalam sikap selalu terdapat hubungan subjek dan objek, karena tidak ada sikap tanpa objek. Objek ini bisa benda maupun berupa nilai-nilai.

Menurut Wirawan (2003), sikap adalah organisasi keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek kognitif, afektif, konatif yang merupakan kesiapan mental psikologis untuk mereaksi atau bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Objek selalu berperan sebagai perantara antara responnya dan objek yang bersangkutan. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu, respon kognitif (respon perceptual, pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik, pernyataan afeksi), serta respon konatif (respon berupa pernyataan mengenai perilaku). Masing-masing klasifikasi respon ini berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya.

Menurut Azwar (2005) dan Wirawan (2003), penjelasan masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kognitif (respon perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini)

Kognisi adalah proses yang mengubah, mereduksi, memperinci, menyimpan, mengungkapkan, dan memakai setiap masukan yang datang dari alat indera. Perubahan kognitif itu pada dasarnya terjadi pada aspek pikiran atau intelek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Afektif (respon syaraf simpatik dan pernyataan afeksi)

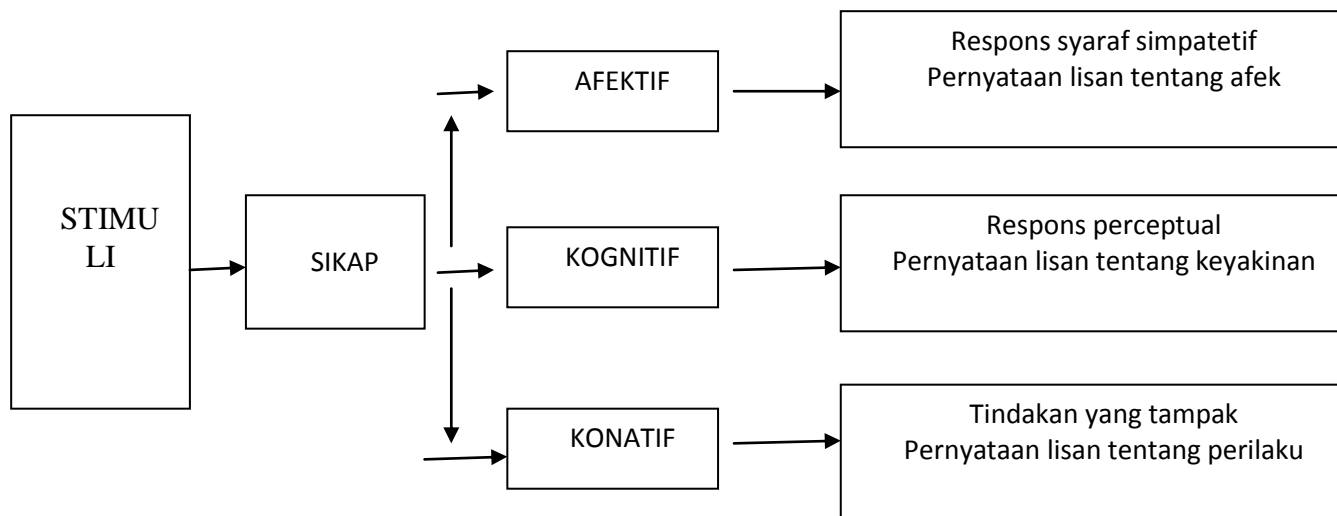
Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang, komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Perubahan afektif berhubungan dengan perkembangan emosi dan sosial siswa yang meliputi sikap, apresiasi, nilai dan kepribadian.

3. Konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku)

Konasi dapat diartikan sebagai aktifitas yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Rosenberg dan Hovland mendefinisikan konstruk kognitif, afektif dan konatif sebagai tidak menyatu langsung ke dalam konsepsi mengenai sikap. Pandangan ini, yang dinamakan *tripartite model* yang menempatkan ketiga komponen tersebut sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model. Ketiganya didefinisikan tersendiri dan kemudian dalam abstraksi yang lebih tinggi membentuk konsep sikap sebagai faktor tunggal jenjang ke dua.

Perhatikan skema pada gambar 1.



Gambar 1. Konsepsi skematik Rosenberg & Hovland mengenai sikap

Rosenberg dan Hovland melakukan analisis terhadap berbagai respons yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1: Respons yang digunakan untuk penyimpulan sikap

Tipe Respons	Kategori Respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan Keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku
Non-Verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi (Azwar, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar individu dan dalam individu. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh lingkungan sosial sekitar. Faktor dari dalam individu yaitu dari dalam diri, perasaan, pengalaman, dan pemahaman.

Tiga postulat guna mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku, yaitu *postulat of consistency*, (postulat konsistensi), postulat konsistensi mengatakan bahwa sikap verbal memberi petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksikan apa yang akan dilakukan seseorang bila dihadapkan pada suatu objek sikap. Jadi postulat ini mengasumsikan adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku. *Postulat of independent variation*, (postulat variasi independen), postulat ini mengatakan bahwa mengetahui sikap tidak berarti dapat memprediksi perilaku karena sikap dan perilaku merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda. dan *postulate of contingent consistency*, (postulat konsistensi kontigensi), postulat konsistensi kontigensi menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok dan lain sebagainya, merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku (Azwar, 2005). Berdasarkan sumber di atas penulis menyimpulkan bahwa ketiga postulat tersebut penting untuk mengidentifikasi tiga pandangan mengenai hubungan sikap dan perilaku.

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, di luar sekolah untuk menambah wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan kemampuan yang telah dipelajari dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat, minat dan pengembangan diri menuju manusia. Saat ini, sudah banyak sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi yang menjadikan tenis meja sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler termasuk di SMP John Paul School Bekasi Jakarta Barat.

Tenis meja adalah salah satu alternatif agar siswa mau melakukan olahraga karena tenis meja termasuk olahraga permainan yang sudah memiliki banyak penggemar, mudah dipelajari, tidak terbatas pada tingkat usia, tidak memerlukan lahan atau tempat yang luas, bisa dilakukan pria dan wanita, hemat dalam soal biaya, tenis meja juga memiliki unsur-unsur pokok dalam melakukan gerakan olahraga seperti kelentukan, kelincahan, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kegembiraan, dan bisa dijadikan sebagai ajang prestasi melalui kompetisi. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Simpson (1984), bahwa tenis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak penggemarnya, tidak terbatas pada usia remaja saja, tapi juga anak-anak dan orang tua, pria dan wanita cukup besar

peminatnya, hal ini disebabkan karena olahraga yang satu ini tidak terlalu rumit untuk diikuti.

Tenis meja merupakan olah raga permainan bola kecil yang menggunakan bet dan bola sebagai alat permainannya. Permainan tenis meja dilakukan dengan cara memukul bola menggunakan bet agar bola melewati net dengan terlebih dahulu bola harus memantul di daerah pemain sendiri lalu memantul di daerah pemain lawan dalam garis batas meja lapangan permainan. Untuk dapat memainkan tenis meja dengan baik, maka seorang pemain harus dapat menguasai teknik dasar permainan tenis meja. Adapun teknik dasar tenis meja terdiri dari : Pegangan (*Grip*), Posisi siap (*Stance*), Teknik Pukulan (*Stroke*), Posisi Kaki (*footwork*) dan servis.

Pegangan (*grip*). Di dalam permainan tenis meja, baik tidaknya suatu pukulan salah satunya ditentukan oleh benar tidaknya memegang bet. Pegangan bet ini akan berpengaruh pada kualitas hasil pukulan. Teknik memegang raket merupakan langkah awal yang penting dalam belajar tenis meja. Jika cara pegangannya tidak sesuai, maka kesalahan yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit diperbaiki (Kertamah, 2003). Dalam permainan tenis meja dikenal tiga jenis pegangan seperti yang dikemukakan oleh Hodges “terdapat tiga dasar cara memegang bet, yaitu: “*Shakehands Grip, Penhold Grip, Seemiller Grip.*” (Larry, 2002).

Posisi siap (*stance*). Sikap *stance* disini berarti posisi kaki, badan dan tangan pada saat siap menunggu bola atau pada saat memukul bola. Ada dua bentuk *stance* utama yang bisa digunakan dalam permainan tenis meja, yaitu :

1. *Square Stance* adalah posisi badan menghadap penuh ke meja, biasanya posisi ini digunakan untuk siap menerima servis dari lawan atau siap kembali setelah mengembalikan pukulan dari lawan.
2. *Side Stance* berarti posisi badan menyamping, baik ke samping kiri maupun ke samping kanan. Pada *Side Stance*, jarak antara bahu kemeja atau ke net harus ada yang lebih dekat. Posisi ini digunakan dalam hampir semua gerakan memukul, kecuali pada saat menunggu bola (Kertamah, 2003).

Teknik Pukulan (*Stroke*). Pukulan dalam cabang olahraga tenis meja ini dapat dibedakan berdasarkan jenis pukulan dan arah putaran bola (*spin*). Menurut Kartamanah (2003), jenis-jenis pukulan dalam permainan tenis meja yaitu sebagai berikut : secara garis besarnya, jenis-jenis pukulan itu antara lain: *Drive, Push, Block, Smash, Servis, Servis*

Return, Half Volley, Sideslip Shot, Loop, Flick, Drop Shot, Short Cut, Long Cut, Lobbing. Sedangkan berdasarkan arah putaran bolanya (*Spin*), menurut Larry (2002) terdapat tiga macam spin yaitu: *Topspin, Backspin dan Side spin*. Jenis-jenis pukulan dan arah putaran bolanya (*Spin*) tersebut dapat dilakukan dengan posisi *Forehand* maupun *Backhand*.

Posisi kaki (*footwork*). *Footwork* menggambarkan kerja kaki yang dapat bergerak kesegala arah dengan mudah dalam waktu yang cepat dan tepat. *Footwork* dalam permainan tenis meja pada garis besarnya dapat dibedakan untuk nomor tunggal dan nomor ganda. *Footwork* yang digunakan dalam permainan tunggal sudah otomatis digunakan dalam nomor ganda . jika dilihat dari kebanyakan langkah *footwork* dapat dibedakan : 1) *footwork* satu langkah, 2) *footwork* dua langkah, 3) *footwork* tiga langkah.

Service. *Service* merupakan salah satu teknik dasar yang harus dikuasai oleh setiap pemain tenis meja. Dalam permainan tenis meja gerakan *service* atau arah putaran yang diberikan pada bola bisa bermacam-macam yaitu: dapat pukulan pada *forehand* maupun *backhand* dan arah putar bolanya bisa dengan *topspin, backspin, sidespin* atau kombinasi dari ketiganya. Hodges menyatakan bahwa ”terdapat empat dasar cara *service*, yaitu: *forehand topspin, backhand topspin, forehand backspin, backhand backspin*” (Larry, 2002). *Service-service* ini merupakan dasar-dasar permainan, maka perlu adanya pengembangan atau variasi *service* yang dapat menyulitkan lawan.

Sebagai usaha agar bisa mencapai prestasi yang maksimal seorang pemain harus terlebih dahulu menguasai teknik-teknik dasar permainan tersebut. Apabila para pemain kurang menguasai teknik dasar, mereka tidak mungkin mencapai hasil yang baik. Untuk itu dalam proses latihan perlu diberikan teknik-teknik tertentu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Harsono (1988) sebagai berikut:

Latihan teknik (*technical training*), yang dimaksud latihan teknik di sini adalah untuk mempernahkan teknik-teknik gerakan yang diperlukan untuk mampu melakukan cabang olahraga yang dilakukan atlet ; misalnya teknik menendang bola, melempar lembing, menangkap bola, membendung *smash*, dan sebagainya. Latihan teknik adalah latihan khusus yang dimaksudkan guna membentuk dan memperkembangkan kebiasaan-kebiasaan motorik atau perkembangan *neuromuscular*. Kesempurnaan teknik-teknik dasar dari setiap gerakan adalah penting oleh karena akan menentukan gerak keseluruhan. Oleh karena itu, gerak-gerak dasar setiap bentuk teknik yang diperlukan dalam setiap cabang olahraga haruslah dilatih dan dikuasai secara sempurna.

Keterampilan (*skill*) teknik yang tinggi dapat terwujud jika dilatih dengan suatu metode yang tepat. Metode yang digunakan harus berkesinambungan sehingga menimbulkan otomatisasi gerak, dan biasanya menggunakan metode *drill*. Pada prinsipnya metode *drill* ini dilakukan secara berulang-ulang dan konstan. Terlepas dari hasil yang diberikan oleh metode ini, yaitu terbentuknya keterampilan yang terasah, metode ini juga kadang memberikan suatu dampak psikologis yang negatif pada atletnya. Latihan yang intensif, berkesinambungan, konstan, dan harus dilakukan dengan benar agar tercipta suatu otomatisasi gerak, akan menimbulkan perasaan jenuh bagi atlet. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Harsono (1988) bahwa “latihan yang dilakukan dengan benar biasanya menuntut banyak waktu, pikiran, dan tenaga atlet. Karena itu bukan mustahil jika latihan yang intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan berlatih (*boredom*).

Metode *drill* yang diterapkan oleh guru atau pelatih tentunya akan menimbulkan respon atau sikap tertentu seseorang yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tidak suka. Sikap merupakan kecenderungan respon untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut sebagai hal yang berguna (positif) atau tidak berguna (negatif).

Ekstrakurikuler tenis meja di SMP John Paul School dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, dengan jumlah siswa yang aktif sebanyak 20 orang. Di sekolah tersebut memiliki lima meja beserta net yang semuanya dalam kondisi yang baik. Penerapan metode *drill* oleh pelatih ternyata juga menimbulkan kebosanan terhadap siswa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana mengukur sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja dan melakukan latihan dengan metode *drill* dan bagaimana gambaran sikap siswa tersebut di SMP John Paul School Bekasi Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian survei, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh indikator sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja yang valid dan cocok digunakan dalam menilai sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2012. Populasi penelitian adalah siswa SMP John Paulo School Bekasi Jawa Barat yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja, sementara sampel penelitian adalah semua siswa

siswa SMP John Paulo School Bekasi Jawa Barat yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja sejumlah 20 orang (*total sampling*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan dari pengukuran sikap dari Azwar (2005) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu : dimensi kognitif (yang terdiri dari indikator : mengetahui bentuk dan tujuan latihan, memahami intensitas latihan), dimensi afektif (yang terdiri dari indikator : senang dan bersemangat, ketertarikan dalam berlatih), dan dimensi konatif (yang terdiri dari indikator : disiplin, dan ketekunan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, maka ditentukan enam indikator sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja dan melakukan latihan dengan metode drill yaitu : mengetahui bentuk dan tujuan latihan, memahami intensitas latihan, senang dan bersemangat, ketertarikan dalam berlatih, disiplin, dan ketekunan. Validitas dan soal untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Indikator mengetahui bentuk dan tujuan latihan

Pernyataan / Soal Favorable	Nilai Validitas	Pernyataan / Soal Unfavorable	Nilai Validitas
Saya tahu mengapa latihan keterampilan teknik dasar harus dilatih berulang-ulang	0,753 (valid)	Menurut saya, latihan teknik dasar tidak harus diasah dengan melakukan metode drill	0,822 (valid)
Saya memahami bahwa latihan dengan metode drill adalah mengulang-ulang satu gerakan sebnayak mungkin	0,729 (valid)	Saya pikir metode drill tidak dapat meningkatkan teknik dalam tenis meja	0,763 (valid)

Tabel 3 : Indikator memahami intensitas latihan

Pernyataan / Soal Favorable	Nilai Validitas	Pernyataan / Soal Unfavorable	Nilai Validitas
Saya memahami mengapa latihan keterampilan teknik dasar harus dilakukan setiap pertemuan	0,840 (valid)	Saya pikir hanya membuang-buang waktu jika teknik dasar yang jelas-jelas sudah dikuasai dilatih kembali	0,763 (valid)
Saya mengerti mengapa intensitas latihan keterampilan teknik dasar	0,718 (valid)	Saya pikir latihan menjadi tidak maksimal jika intensitas latihan teknik dasar terlalu	0,166 (gugur)

harus lama	tinggi
------------	--------

Tabel 4 : Indikator senang dan bersemangat

Pernyataan / Soal Favorable	Nilai Validitas	Pernyataan / Soal Unfavorable	Nilai Validitas
Saya senang melakukan latihan yang berulang (drill)	0,699 (valid)	Saya merasa kurang bersemangat jika setiap pertemuan bentuk-bentuk latihannya masih sama	0,786 (valid)
Saya bersemangat berlatih keterampilan teknik dasar dengan menggunakan metode drill	0,691 (valid)	Saya merasa gelisah jika jumlah latihan pengulangan (repetisi) banyak	0,786 (valid)

Tabel 5 : Indikator ketertarikan dalam berlatih

Pernyataan / Soal Favorable	Nilai Validitas	Pernyataan / Soal Unfavorable	Nilai Validitas
Saya tertarik menjalani latihan dengan menggunakan metode drill	0,753 (valid)	Saya tidak tertarik saat latihan teknik dasar diberikan secara monoton dan berulang-ulang	0,786 (valid)
		Saya merasa bosan jika latihan teknik diulang-ulang setiap harinya	0,786 (valid)
		Saya merasa tidak ada tantangan dalam latihan dengan metode drill	0,772 (valid)

Tabel 6 : Indikator disiplin

Pernyataan / Soal Favorable	Nilai Validitas	Pernyataan / Soal Unfavorable	Nilai Validitas
Saya hadir dalam latihan keterampilan teknik dasar dengan menggunakan metode drill	0,739 (valid)	Saya tidak melakukan semua instruksi pelatih dalam latihan dengan menggunakan metode drill	0,692 (valid)
Saya menyelesaikan jumlah repetisi latihan keterampilan teknik dasar sesuai dengan	0,652 (valid)	Saya tidak hadir latihan ketika tahu latihannya dengan menggunakan metode drill	0,828 (valid)

Tabel 7 : Indikator ketekunan

Pernyataan / Soal Favorable	Nilai Validitas	Pernyataan / Soal Unfavorable	Nilai Validitas
Saya bersungguh-sungguh dalam menjalani latihan yang menggunakan metode drill	0,753 (valid)	Saya mudah menyerah ketika latihan keterampilan teknik dasar harus diulang terus-menerus (drill)	0,738 (valid)
Saya tidak cepat putus asa dalam menjalani latihan dengan menggunakan metode drill	0,720 (valid)	Saya menghindar ketika diberikan tugas mengulang-ulang gerakan oleh pelatih	0,028 (gugur)

Berdasarkan hasil try out atau uji coba, maka diketahui ada 22 soal yang valid atau cocok atau mengukur sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja dan melakukan latihan dengan metode drill. Validitas berkisar antara 0,652 sampai 0,840. Berdasarkan 22 soal yang valid, analisa data mendapatkan nilai reliabilitas sebesar $r = 0,950$, artinya alat ukur tersebut terpercaya dan dapat digunakan untuk menilai sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan melakukan latihan dengan metode drill karena memiliki keajegan dari waktu ke waktu.

Penggunaan atau penerapan alat ukur sikap ini dilakukan dengan memberikan alternatif pilihan jawaban setiap butir pernyataan dengan kriteria penilaian untuk masing-masing jawaban sebagai berikut :

Tabel 8 : Penilaian Jawaban

Pilihan Jawaban		Penilaian Soal Favorable	Penilaian Soal Unfavorable
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
R	Ragu-ragu	3	3
TS	Tidak Setuju	2	4
STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 siswa SMP John Paulo School Bekasi yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja, diketahui distribusi untuk masing-masing dimensi sebagai berikut :

Tabel 9 : Distribusi frekuensi dimensi kognitif

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
25 - 28	Kurang	5	25%
29 -32	Cukup	10	50%
33 - 36	Baik	5	25%
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa baru sebanyak 25% siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja di SMP John Paulo School Bekasi yang sudah benar-benar mengetahui dan memahami tujuan dari latihan yang menggunakan metode drill. Mereka juga memahami mengapa intensitas latihan untuk teknik dasar harus tinggi dan diulang secara terus-menerus.

Tabel 10 : Distribusi frekuensi dimensi afektif

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
30 - 33	Kurang	6	30%
34 - 37	Cukup	8	40%
38 - 41	Baik	6	30%
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa baru sebanyak 30% siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja di SMP John Paulo School Bekasi dengan penuh ketertarikan. Mereka adalah siswa yang selama ini mengikuti latihan dengan metode drill dengan perasaan senang, gembira, dan bersemangat.

Tabel 11 : Distribusi frekuensi dimensi konatif

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
26 - 28	Kurang	5	25%
29 - 31	Cukup	7	35%
32 - 34	Baik	8	40%
Jumlah		20	100 %

Berdasarkan tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa baru sebanyak 25% siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja di SMP John Paulo School Bekasi dengan serius dan sungguh-sungguh. Mereka adalah siswa yang selama ini mengikuti latihan dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa alat ukur atau instrumen sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk sikap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tenis meja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Instrumen sikap ini terdiri dari 22 soal dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Validitas instrumen berkisar antara 0,652 sampai 0,840. Sementara reliabilitas instrumen $r=0,950$. Selain itu, penerapan alat ukur di SMP John Paulo School Bekasi menunjukkan baru 25% dimensi kognitif siswa yang tergolong baik, 30% dimensi afektif siswa yang tergolong baik, dan 40% dimensi konatif siswa yang tergolong baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologi Dalam Coaching*. Jakarta : CV. Tambak Kusuma.
- Kertamanah, A. (2003). *Teknik dan Taktik Permainan Tenis Meja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Larry, H. (2002). *Tenis Meja Tingkat Pemula*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Simpson, P. (1984). *Teknik Bermain Ping-Pong*. Bandung : Penerbit Pionir.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.
- Wirawan, Sarlito S. (2003). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.